

# Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf (Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)

Abdullah Muslich Rizal Maulana

Email: alparslan684@ymail.com

Alumni Prodi Ilmu Aqidah Fak. Ushuluddin  
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor\*

## Abstract

*As one of the many themes that get a lot of attention on contemporary issues of Sufism is transcendent unity of religion from perspective of perennial philosophy. Perennial philosophy believes a universal and eternal unity of religion rest on its esoteric dimension. Esoteric dimension has it different concept with exoteric dimension, whereas esoteric dimension is inner dimension that spiritual, exoteric dimension is outer dimension of religions in the form of ritual, or other branches of the secondary nature of religions. This view would then imply the understanding of the validity of religious pluralism in the form of Sufism legitimacy. One of the figures was quite inspiring teachings perennial philosophy is Frithjof Schuon. Schuon, became one of the initiators of the transcendent unity of religions in the Sufism legitimacy that in its development and has a very strong relationship to the development of religious pluralism that is modern as are held by Chittick, Hick, or WC Smith. This paper will tries to analyze critically the origin of the transcendent unity of religions in the perspective of Sufism by arguing Frithjof Schuon.*

**Keywords:** *Transcendent Unity, Religio Perennis, Sufism, Esoteric, Exoteric*

## Abstrak

*Sebagai salah satu tema yang banyak mendapat banyak perhatian dalam isu sufi kontemporer adalah pandangan kesatuan transenden agama-agama yang diambil dari perspektif Filsafat Perennial. Filsafat Perennial meyakini adanya kesatuan abadi yang universal yang bersandar pada dimensi esoteris agama-agama. Dimensi esoteris ini, secara konseptual memiliki perbedaan dengan dimensi esoterik, di mana dimensi esoteris adalah dimensi batin yang bersifat spiritual, dimensi esoterik adalah dimensi lahir agama-*

---

\* Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62352 483764, Fax: +62352 488182.

agama dalam bentuk ritual, ataupun cabang-cabang lain yang bersifat sekunder dari agama-agama. Pandangan ini kemudian akan berimplikasi kepada pemahaman terhadap keabsahan pluralisme agama dalam bentuk legitimasi sufistik. Salah seorang tokoh cukup menginspirasi ajaran filsafat perenial adalah Frithjof Schuon. Schuon, menjadi salah seorang penggagas kesatuan transenden agama-agama dalam legitimasi Sufi yang dalam perkembangannya kemudian memiliki relasi yang sangat kuat terhadap berkembangnya pluralisme agama yang bersifat modern sebagaimana yang dipegang oleh Chittick, Hick, ataupun W.C. Smith. Makalah ini akan mencoba mengupas secara kritis asal mula (*origin*) dari kesatuan transenden agama-agama dalam perspektif tasawuf berdasarkan argumentasi Frithjof Schuon,

**Kata Kunci:** Kesatuan Transenden, Agama Abadi, Tasawuf, Esoteris, Esoterik

## Pendahuluan

Dalam perspektif tasawuf, hal yang urgen adalah mengembalikan kesucian ilmu-ilmu agama secara esensi maupun implikasi di dalam kehidupan.<sup>1</sup> Terlebih lagi jika kita mendiskusikan situasi sosio-historis hari ini yang telah mendapat banyak pengaruh hegemoni globalisasi Barat.<sup>2</sup> Maka yang didapat adalah wacana ilmu yang skeptis<sup>3</sup> dan sekuler.<sup>4</sup> Tentunya, hal ini berlawanan dengan konsep ilmu di dalam Islam yang berguna sebagai salah satu aspek untuk mendekati diri kepada Tuhan (QS. Fathir: 26). Dari sudut pandang kesucian ilmu-ilmu agama itulah, salah satu tokoh Filsafat Perennial terkenal, Frithjof Schuon memberikan sebuah pandangan tentang kesatuan agama-

<sup>1</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz I, (Beirut: Dār al-Qalam), 9-10.

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr menggambarkan bagaimana situasi gelombang filsafat Rasionalisme telah mereduksi objektivitas-subjektivitas pengetahuan ke dalam level yang sama (keraguan). Tulisnya, "*The fruit of several centuries of rationalistic thought in The West has been to reduce both the objective poles of knowledge to a single level. In the same way that the cogito of Descartes is based on reducing the knowing subject to a single mode of awareness, the external world which this knowing self perceives is reduced to a spatio-temporal complex limited to a single level of reality- no matter how far this complex is extended beyond the galaxies or into aeons of time, past and future...*" Seyyed Hossein Nasr, *The Need for A Sacred Science*, (United Kingdom: Curzon Press, 1993), 15.

<sup>3</sup> Rene Descartes, *Discourse of Methode*, Translated by Elizabeth S. Haldane. (Chicago: Encyclopedia Britannica on The Great Books, 2003), 265.

<sup>4</sup> Taha Jabir al'Alwani, *Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology*, (Virginia: IIIT, 1987)

agama di dalam wilayah transenden.<sup>5</sup> Filsafat Perennial meyakini adanya kesatuan abadi yang universal yang bersandar pada dimensi esoteris agama-agama. Dimensi esoteris ini, secara konseptual memiliki perbedaan dengan dimensi esoterik, di mana dimensi esoteris adalah dimensi batin yang bersifat spiritual, dimensi esoterik adalah dimensi lahir agama-agama dalam bentuk ritual, ataupun cabang-cabang lain yang bersifat sekunder dari agama-agama. Pandangan ini kemudian akan berimplikasi kepada pemahaman terhadap keabsahan pluralisme agama dalam bentuk legitimasi sufistik.

Argumentasi Schuon telah banyak menginspirasi tokoh-tokoh penggiat pluralisme agama hari ini semisal Seyyed Hossein Nasr. Schuon, melakukan sebuah pendekatan sufistik bercorak "agama abadi" (*religio perennis*) sebelum kemudian berkesimpulan bahwa kesatuan agama-agama di wilayah transenden adalah sebuah keniscayaan. Makalah ini akan membahas metodologi Schuon dalam kesatuan transenden agama-agama dan kritik terhadap doktrin pluralisme agama yang dibangunnya.

### Asal Mula Gagasan

Istilah *Religio Perennis* (agama abadi) biasa dikenal juga dengan *Perennial Religion*. *Perennia* itu sendiri mengandung makna 'continuing for a very long time; happening again and again'<sup>6</sup> atau 'continuing or enduring through the year or through many years'.<sup>7</sup> Istilah ini digunakan pertama kali oleh Agustinus Steuchus di dalam karyanya *De perenni philosophia*, yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah ini juga diperkenalkan oleh Leibniz pada tahun 1715 di dalam salah satu suratnya, yang menegaskan sebuah metode 'pencarian jejak kebenaran' di antara filsafat kuno serta 'cahaya' kebenaran terkait dengan '*perennis quaedam philosophia*'. Namun era Filsafat Perennial akhirnya tenggelam di antara evolusi modernisasi pemikiran Barat.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Dari sekian banyak tulisan Schuon berkaitan dengan Filsafat Perennial, karyanya yang secara khusus membahas tentang kesatuan transenden agama-agama adalah *The Transcendent Unity of Religion*, (Illinois: Theosophical Publishing House, 1984).

<sup>6</sup> *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2010), 1088.

<sup>7</sup> *The New International Webster Comprehensive Dictionary*, (Chicago: 1996), 936.

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr dalam "Preface", Frithjof Schuon, *Transcendent Unity of Religion*, (Lahore: Suhail Academy, 1999), vii.

Kita bisa melihat fase demi fase hegemoni modernisasi Barat terhadap agama dari perjalanan Descartes (1596-1650) yang memulai metode epistemologinya dengan metode skeptis yang mengutamakan rasio dari pada doktrin agama. Idenya ini terlihat dari kalimatnya yang populer; "*Cogito ergo sum*". Konsep Descartes kemudian dievaluasi oleh David Hume, yang meragukan segala macam kebenaran kecuali berdasarkan data empiris. Kita juga bisa menyaksikan bagaimana dualitas Kant dalam melihat kebenaran. Menurutny, *noumena* (rasio) sebagaimana juga *phenomena* (empiris) tidak cukup untuk mencapai kebenaran, tetapi harus ada keterkaitan di antara keduanya. Sekulerisasi epistemologi kian bergulir ketika Hegel dan Marx mendatangkan konsep realitas adalah sesuatu yang dialektis. Konsep-konsep epistemologi Barat inilah yang dalam perjalanannya merupakan sebuah revolusi anti ketuhanan. Sekulerisasi epistemologi akhirnya juga memasuki ranah teologis, sehingga tidak ada lagi yang sakral, abadi, dan universal. Semuanya manusiawi belaka.

Berangkat dari hegemoni era Barat Modern inilah, Frithjof Schuon bersama Rene Guenon dan Ananda Comaraswamy<sup>9</sup> berupaya untuk mengembalikan agama kembali kepada kesuciannya. Dengan sebuah gagasan, yakni menghidupkan kembali hikmah abadi, nilai-nilai, kebenaran, dan tradisi yang ada di dalam agama-agama. Nilai-nilai inilah yang kemudian oleh Schuon dirangkum dalam sebuah istilah Filsafat Perennial, Filsafat Abadi (*Perennial Philosophy*), Hikmah Abadi (*Sophia Perennis/al-Hikmah al-Khālidah/Sanata Dharma*). Kesemuanya memiliki gagasan yang sama, berdasarkan penolakan terhadap era modern yang dianggap serba positif dan mendekonstruksi sakralitas agama. Schuon mengatakan:

*"The following point cannot be sufficiently stressed: philosophy, in the sense in which we understand the term (which also its current meaning) primary consists of logic; this definition of Guenon's puts philosophical thought in its right place and clearly distinguishes it from 'intellectual intuition', which is the direct apprehension of truth."*<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ananda K. Coomaraswamy, "The Christian and Oriental, or True Philosophy of Art", dalam *The Essential Ananda K. Coomaraswamy*, (Bloomington: World Wisdom: 2004), 1-4.

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Writings of Frithjof Schuon*, (Lahore: Suhail Academy, 2001), 483.

Di sini, Schuon menunjukkan bahwa modernitas telah mengikis kedudukan 'pengetahuan intuitif/intuisi intelek' (*intellectual intuition*). Artinya, filsafat modern<sup>11</sup> telah mengesampingkan substansi metafisik sebagai sumber pengetahuan, dengan kata lain menolak agama sebagai satu-satunya asal muasal primer ide dan konsep. Hal ini ditolak oleh Schuon, sebagaimana juga Guenon.

Perlu diketahui bahwa Schuon dan Guenon tidak berpayung di bawah satu struktur akademis. Namun keduanya memiliki hubungan yang cukup erat dalam pemahaman Filsafat Perennial. Fakta ini dinyatakan oleh William Stoddart, "*Guenon was the pioneer, and Schuon the fullfilment.*"<sup>12</sup> Stoddart juga mencatat, selama beberapa dekade dalam mendiskusikan Filsafat Perennial, Schuon dan Guenon berhubungan dengan cara korespondensi (surat menyurat). Tidak pasti berapa tahun, namun diketahui bahwa Schuon sempat menjumpai Guenon sebanyak dua kali di Kairo pada sekitar akhir tahun 1930 M.<sup>13</sup> Di dalam salah satu percakapannya, Guenon terlihat sangat akrab bercengkrama dengan Schuon. Guenon tampak menggunakan beberapa kalimat panggilan seperti, '*my dear brother*'. Begitu juga di dalam karyanya *Etudes Traditionnelles* sebagai '*our eminent collaborator*'. Dengan itu, baik Guenon maupun Schuon, terlihat memiliki pandangan yang sama, baik dalam Filsafat Perennial maupun kritik terhadap dunia modern. Bahkan, patut diakui kehadiran Schuon di paruh akhir kehidupan Schuon telah melahirkan pikiran yang lebih tajam, bantahan yang lebih kuat daripada Guenon terhadap filsafat Barat Modern. Hal ini terlihat dari bagaimana Schuon berani menyatakan ide-ide dan konsep dalam filsafat modern yang memarginalkan Tuhan: "*....When man has no 'visionary' knowledge of Being, and merely 'thinks' with his 'brain' instead of seeing with His 'heart', all his logic is useless to him, because it starts out from an initial fallacy....*"<sup>14</sup>

Kaitannya dengan Filsafat Perennial, Schuon meyakini bahwa kebenaran mutlak (*essential truth*) bersandar pada 'inti' dari setiap wujud fisik (*lies at the hearth of every revealed form*). Inilah yang

---

<sup>11</sup> *ibid*, 481-522

<sup>12</sup> William Stoddart di dalam "Foreword" dalam Frithjof Schuon, *Rene Guenon: Some Observations*, (Hillsdall: Sophia Perennis, 1984), xi.

<sup>13</sup> *Ibid.*, xii.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 484.

dinamakan Schuon sebagai ‘kebenaran mutlak’ yang lahir dari perspektif *Religio Perennis*. Dari sini kemudian lahir konsep kesatuan agama-agama di wilayah transenden.

### Basis Epistemologis

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa *Religio Perennis* berangkat dari sebuah kerangka epistemologi. Sudah dibahas sedikit tadi bagaimana urgensi intelek dalam pandangan Schuon. Intelek, ternyata tidak hanya secara konseptual, namun secara praktis juga memiliki porsi penting di dalam kerangka bangun konsep “Agama Abadi”. Intelek adalah pusat manusia (*the centre of Human Being*) yang terletak di dalam hati. Di dalam *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Schuon menjelaskan bagaimana urgensi intelek sebagai satu-satunya bentuk kualifikasi atas moralitas seorang manusia.<sup>15</sup> Porsi intelek haruslah sebanding dengan porsi moral. Jika tidak, secara spiritual intelek tidak berfungsi.<sup>16</sup> Hubungan antara intelektualitas dan spiritualitas digambarkan bagaikan hubungan antara pusat dan pinggiran. Intelektualitas menjadi spiritualitas ketika manusia sepenuhnya hidup di dalam kebenaran.<sup>17</sup>

Dengan teori ini, Schuon menjadikan asas epistemologisnya guna mendukung dialektika esoteris-esoterik (*esoteric-exoteric*) yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan agama abadi.<sup>18</sup> Schuon menulis,

*“As for the affinity—in some respect paradoxical and yet fundamental—between Islam and gnosis, it is necessary to understand that Islam has the greatest respect for intelligence, this being consistent with the Koran and the Sunnah and contrary to what takes place in Christianity—contrary also to the wishes of certain Muslim fideists;*

<sup>15</sup> Frithjof Schuon, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, (Canada: Wisdom Books, 2007), 61.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 201. Keterkaitan antara intelek dengan moralitas juga menjadi pintu pembuka korelasi antara pendekatan sufistik Schuon. Di mana di dalam salah satu kutipannya Schuon menyatakan bahwa penyucian (*purifying*) segala macam unsur substansial di dalam diri manusia termasuk di dalamnya intelek akan memanifestasikan manusia yang sebenarnya (*true revealed*) di dalam kehidupan. Bandingkan *Ibid.*, 74-75.

<sup>17</sup> Frithjof Schuon, *Spiritual Perspective and Human Facts*, (Middlesex: Perennial Books Limited, 1987), 20.

<sup>18</sup> Frithjof Schuon, *Sufism: Veil and Quintessence*, Terj. Mark Perry dkk. (Bloomington: World Wisdom, 2006), 22-23.

*but here it is a question of intelligence in itself ('aql)—which includes the Intellect as well as the reason, or conversely—and not the Intellect alone, which the believer may accept or not depending on his degree of understanding. Intelligence for the Muslim is the faculty that allows us to distinguish between what pleases God and leads to salvation and what displeases God and leads to perdition, or between good and evil, true and false, the real and the illusory, whether in the most elementary or the very highest sense.”<sup>19</sup>*

Schuon, mengambil beberapa pendapat ulama sufi klasik, seperti al-Ghazali dan Ibnu Arabi, untuk mendukung teorinya, di mana kedua orang ulama ini sama-sama melihat kepentingan 'aql, yang oleh Schuon diterjemahkan sebagai "intelligent", yang mencakupi di bawahnya 'intellect'.<sup>20</sup> Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Schuon berpendapat bahwa 'aql merupakan standar bagi seorang makhluk untuk mendekati dirinya kepada Tuhan (*reach a higher degree of nearness (qurb) to God only in proportion to their intelligence*).<sup>21</sup> Sementara Ibnu 'Arabi –masih dikutip Schuon– menerangkan bagaimana hadis Nabi SAW berkenaan dengan 'yang tahu' (*whoever knows/ya'lam*), kemudian 'yang percaya' (*whoever believe/ya'min*), dan siapa 'yang berkata' (*whoever says/yaqūl*). Ibnu 'Arabi menggambarkan bagaimana Iblis mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah, namun ia justru 'menjual' pengetahuan itu untuk membangkang terhadapnya.<sup>22</sup>

Namun teorinya di sini terlihat lemah, di mana Schuon meletakkan intelek di atas wahyu, dalam artian wahyu justru kehilangan tempat sebagai sumber paling otoriter dalam agama. Tentunya, mengetahui eksistensi Tuhan tidak cukup tanpa disertai mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Perintah serta larangan tersebut diketahui oleh wahyu yang diturunkan, bukan intelek. Posisi intelek yang diadungkan Schuon, adalah sebuah bukti berupa kelemahan dan kerancuan nalar Schuon dalam membangun asas epistemologinya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 23-24.

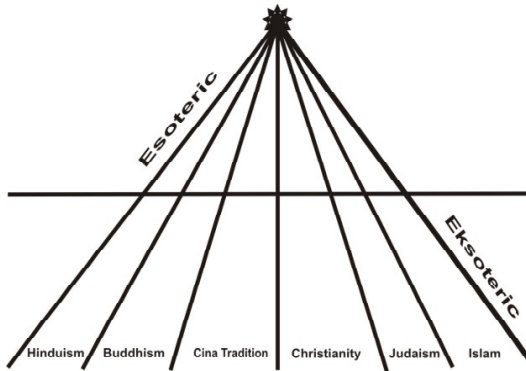
<sup>21</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 24.

## Dialektika Dimensi Schuon (Esoterik-Eksoterik)

Esoterik diartikan sebagai *'adapted exclusively for the initiated and enlightened few; abstruse, profound'*.<sup>23</sup> Sedangkan Eksoterik bermakna *'adapted or intelligible, as a doctrine, to those outside the inner circle of disciples. Or to uninitiated; opposite the esoteric'*.<sup>24</sup> Kedua term ini diperkenalkan oleh Schuon sebagai bentuk dimensi konseptual agama-agama. Esoterik di dalam pandangan Schuon adalah term yang digunakan untuk menyebut esensi yang berada di dimensi spiritual-metafisis, yang memiliki nilai kebenaran universal.<sup>25</sup> Sedangkan Eksoterik adalah term yang digunakan untuk menyebut aksidensi sistem formal dari agama-agama. Eksoterik, menurut Schuon memiliki batas-batas eksklusivitas yang terbentuk sesuai dengan peristiwa dan pengalaman sejarah dari masing-masing agama.

Huston Smith menggambarkan dimensi esoterik-eksoterik:<sup>26</sup>



Untuk mendapatkan pemahaman atas konsep dimensi esoterik-eksoterik Schuon, dimulai dari pandangan Schuon mengenai konsep agama itu sendiri. Kebenaran (Baca: kebenaran agama) dalam pandangan Schuon dapat dipahami dalam level yang

<sup>23</sup> *The New International Webster Comprehensive Dictionary*, (Florida: Trident Press International, 1996), 433.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 446.

<sup>25</sup> Frithjof Schuon, *Esotericism As Principle and As Way*, (Lahore: Suhail Academy Press, 2005), 19.

<sup>26</sup> Lihat: Huston Smith, "Preface" dalam Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religion*, (London: The Theosophical Publishing House, 1987), xx.



berbeda serta berdasarkan dimensi konseptual yang berbeda pula. Pemahaman yang berbeda masing-masing ini, menurut Schuon akan dapat menghasilkan berbagai macam perbuatan untuk merespon sesuai dengan berbagai macam aspek yang sekiranya cocok (*possible*) dengan pemahaman itu. Respon-respon ini, tentunya lahir dengan berbagai jumlah yang bahkan tidak terbatas secara angka.<sup>27</sup> Schuon menulis,

*“Any truth can in fact be understood at different levels and according to different level conceptual dimensions. This to say, according to an indefinite number of modalities that correspond to all possible aspects, likewise indefinite in number of the truth in question. This way of regarding ideas accordingly leads to the question of spiritual realization.”<sup>28</sup>*

Di sini terlihat bagaimana Schuon memandang agama sebagai sebuah wacana kajian yang relatif dan dikotomis. Relatif, di mana Schuon berpendapat bahwa iman terhadap Tuhan tergantung terhadap bagaimana tingkat pengalaman spritual seorang pemeluk agama. Sekilas ini merupakan wacana yang masuk akal, sebagaimana yang banyak dialami oleh para sufi. Namun selanjutnya Schuon menyatakan, *“The doctrinal expressions of wich clearly illustrate the dimensional indefinitude of theoretical conceptions.”<sup>29</sup>*

Di sini jelas sekali bagaimana Schuon menggambarkan konsep ‘pemahaman agama’ dalam bentuk doktrin eksternal/ekspresional (*doctrinal expressions*). Yang dalam pemaparan Schuon tercakup di dalam multidimensi yang tidak terbatas (*the dimensional indefinitude of theoretical conceptions*), mencakup semua agama. Jadi, dalam pandangan Schuon Tuhan yang disembah bukan hanya Allah dalam agama Islam, namun juga tuhan-tuhan lain dalam konsep agama yang berseberangan. Schuon condong menyebut Tuhan sebagai *The Transcendent Truth* atau *Essence* atau *The Ultimate*. Berdasarkan paradigma ini pula, Schuon menyimpulkan bahwa Tuhan di dalam dimensi esoteris menampilkan dirinya di dalam berbagai macam bentuk (*form/accident*), dan tidak satupun darinya absolut.<sup>30</sup> Dengan kata lain, Tuhan yang absolut hanyalah Tuhan

<sup>27</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Lihat *Ibid.*, xvi. Bandingkan dengan Frithjof Schuon, *Esoterism...*, 15-19.

yang secara esensi berada di dimensi esoteris, sedangkan Tuhan yang termanifestasikan di dalam *form* agama-agama bersifat relatif. Dalam perspektif Filsafat Perennial, 'Tuhan' dalam term pertama yang disebut dengan '*Absolutely Absolute*' sedangkan yang kedua '*Relatively Absolute*'. Schuon menulis:

*"The exoteric claim to the exclusive possession of unique truth, or of Truth without epithet, is therefore an error purely and simply; in reality, every expressed truth necessarily assumes a form, that of its expression, and it is metaphysically impossible that any form should possess a unique value to the exclusion of other forms; for a form, by definition, cannot be unique and exclusive, that is to say, it cannot be the only possible expression of what it expresses. Form implies specification or distinction, and the specific is only conceivable as a modality of a 'species', that is to say of a category that includes a combination of analogous modalities..."<sup>31</sup>*

Di sinilah letak kerancuan Schuon terhadap kesatuan dimensi transenden agama-agama. Karena berdasarkan pendapat relativis semacam ini, implikasi yang dipahami adalah tiadanya *truth-claim*. Maka tidak ada agama manapun, termasuk Islam dapat mengajarkan keselamatan. *Form-form* agama yang dipandang Schuon manapun itu bisa mengajarkan kebenaran sesuai dengan konsep seminal agama-agama itu sendiri. Kemudian, Schuon ketika mengedepankan hujah Tuhan yang bersifat transenden ternyata juga masih memiliki kelemahan. Karena sejatinya konsep Ketuhanan di dimensi esoteris masih berseberangan. Jadi, kesatuan transenden tidaklah memberikan sebuah 'kesatuan' sebagaimana yang dibayangkan, namun justru lebih menjeremuskan konsep Tuhan bagi setiap agama.<sup>32</sup>

### Legitimasi Sufistik

Untuk mengkritik lebih jauh pandangan Filsafat Perennial berkaitan dengan pandangan tasawuf, agaknya harus lebih dikerucutkan kepada sosok Ibnu Arabi. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang banyak dijadikan sandaran para penganut Filsafat Perennial termasuk Schuon dalam melegitimasi konsep kesatuan transenden agama-agama. Perspektif Filsafat Perennial yang

<sup>31</sup> Frithjof Schuon, *Transcendent...*, 6-30.

<sup>32</sup> John Hick, *Philosophy of Religion*, (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), 122-129.

'menggandeng' Ibnu Arabi ternyata juga diadaptasi oleh murid Schuon, Sayyed Hossein Nasr. Soal kesatuan transenden di dalam agama-agama, ditafsirkan sebagai sebuah doktrin Ibnu Arabi dalam 'The Unity of Being' atau '*wahdat al-wujūd*' alias 'pantheisme'.<sup>33</sup> *Wahdat al-wujūd* diklasifikasikan sebagai bentuk pengetahuan esensial atas spiritualitas (*essentially gnostic forms of spirituality*), yang tidak hanya didapatkan di dalam Islam, namun di setiap agama lain bahkan Kristen. Di sini, Schuon secara tidak langsung telah menjatuhkan esensi spiritual sufi itu sendiri. Dimensi *mistis* yang dimiliki masing-masing agama dipandanginya memiliki batasan-batasan terhadap agama lain, juga terhadap pengampunan Tuhan. *Form-form* dalam bentuk eksoterik tidaklah penting untuk dibahas, karena yang terpenting adalah 'esensi spiritual' yang ada di tiap-tiap agama itu sendiri.<sup>34</sup>

Dengan konsep *wahdat al-wujūd*-nya Ibnu Arabi dianggap sebagai tokoh yang mempercayai pluralisme agama, di mana terdapat kesatuan di antara semua agama (*The Unity of Religion*). Dalam pandangan ini, Ibnu Arabi konon menolak ritual ekstern dan bentuk dogmatis dari tiap-tiap agama.<sup>35</sup> Tidak beda jauh dengan bentuk pendekatan *wahdat al-wujūd*-, namun untuk kali ini lebih spesifik terhadap dialektika *esoteric-exoteric*, karena Ibnu Arabi dikatakan lebih condong melihat kepada dimensi *esoteric* yang lebih 'dalam' dan 'universal' daripada ritual ataupun dogma yang berada di dimensi *exoteric*.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Meskipun sebetulnya penyeteraan konsep pantheisme dengan *wahdat al-wujūd* banyak menemukan pertentangan di antara para tokoh, termasuk di antaranya sendiri adalah Seyyed Hossein Nasr. *Wahdat al-wujūd* diniscayakan sebagai sebuah kontinuitas substansial antara Tuhan dengan alam, sehingga jika dibaca secara kritis, akan dipahami bahwa *wahdat al-wujūd* bisa menjadi perbedaan mendasar antara identifikasi esensi terhadap esensi ontologis ketuhanan dengan kontinuitas substansi dan identitas Tuhan. Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslims Sages*, (Lahore: Suhail Academy, 1999), 105. Di dalam karya Ibnu Arabi sendiri tidak sekalipun ditemukan term *wahdat al-wujūd*. Mengutip Syamsuddin Arif, istilah *wahdat al-wujūd* pertama kali diperkenalkan kemungkinan besar oleh Shadrudin al-Qunawi, murid sekaligus anak tiri Ibnu Arabi. Konsep ini kemudian secara berkelanjutan dipopulerkan oleh penulis-penulis setelahnya semisal Ibnu Sab'in (w. 646 H/ 1248 M) dan Afifudin al-Tilmisani. Kesimpulannya, *wahdat al-wujūd* hanyalah sebuah interpretasi fragmentatif yang tidak objektif dan aktual dengan mengatasnamakan Ibnu Arabi. Syamsuddin Arif, *Orientalisme & Diabolisme Pemikiran*, (Depok: Gema Insani Press, 2008), 267.

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslims Sages*, 106.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 117.

Pandangan Ibnu Arabi ini selanjutnya disalahpahami oleh William C. Chittick. Berdasarkan Ibnu Arabi, Chittick mengatakan bahwa umat Islam menjamin keberadaan agama lain berdasarkan surah QS. al-Shaff: 6, QS. al-Anbiya: 25, QS. al-Nisa: 171, dan QS. Thaha: 123-124.<sup>37</sup> Dengan demikian tidak boleh ada *self-claim* atas universalitas kenabian Rasulullah SAW. (*It is true that many Muslims believe that the universality of guidance pertains only to pre Koranic times, but others disagree; there is no 'orthodox' interpretation here that Muslims must accept*).<sup>38</sup> Chittick juga menulis, “Even Ibnu ‘Arabi who was not afraid to attack the limitations of the juridical and theological mentalities, often defends a literal reading of the People of the Book, without suggesting that by ‘Christian’ or ‘Jews’ the Koran means anyone other than the contemporary practioners of those religions.”<sup>39</sup>

Ternyata Chittick terinspirasi dari syair Ibnu Arabi di dalam *al-Futuḥāt al-Makiyyah* bab 339. Namun apakah Ibnu Arabi melegalkan itu? Tidak, malah sebetulnya penjelasannya sudah terangkum di dalam *al-Futuḥāt al-Makiyyah* yang ternyata malah dipakai oleh penganut *sophia perennis*.<sup>40</sup> Di dalam itu, Ibnu Arabi menjelaskan tentang hubungan agama-agama lain dengan Islam, Ibnu Arabi menyatakan bahwa agama-agama samawi yang diturunkan sebelum risalah Nabi Muhamad harus dipercayai kebenarannya dalam konteks sejarahnya masing-masing.<sup>41</sup>

Namun Chittick menuliskan bahwa seakan-akan tidak ada batas universalitas agama-agama samawi yang lahir sebelum Islam. Hal ini tentu sangat kontradiktif. Bahkan di jilid 3 bab 36, Ibnu Arabi juga menjelaskan bahwa Nabi Isa seandainya turun sekarang ini niscaya tidak akan mengimami kita, melainkan akan mengikuti sunah Nabi Muhammad. Ibnu ‘Arabi menulis:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>38</sup> William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibnu al-‘Arabi and the problem of the religious diversity*, (New York, State University of New York Press: 1994), 124.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>40</sup> Menurut al-Taftazani, ada dua karya besar yang ditulis oleh Ibnu Arabi; *Al-Futuḥāt al-Makiyyah* dan *Fuṣuṣ al-Ḥikam*. Abu al-Wafa’ al-Taftazani, *Al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmiy*, (Cairo: Dār al-Tsaqāfah), 200. Kedua karya ini ternyata berkaitan erat dengan sudut pandang Penganut filsafat perennial dengan tasawuf. Yang pertama adalah *Fuṣuṣ al-Ḥikam* dengan konsep *wahdat al-wujūd* dan *Al-Futuḥāt al-Makiyyah* dengan konsep kesatuan transenden agama-agama.

<sup>41</sup> Muhyiddin ibn Arabi, *Al-Futuḥāt al-Makiyyah*, Jilid 6, (Beirut: Dār Ṣādir), 301-302.

"أنه لما كان شرع محمد ص.م. تضمن جميع الشرائع المتقدمة أنه بقي لها حكم في هذه الدنيا إلا ما قرّرتة الشريعة المحمّدية"<sup>42</sup>

Jadi, Ibnu Arabi tidak 'pluralis'. Ibnu Arabi pun ternyata masih sepakat bahwa orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam tidaklah dihitung murtad, karena ajaran mereka secara murni mewajibkan untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>43</sup> Itu adalah sebagian contoh yang masih bisa diteliti lebih jauh terkait manipulasi pemikiran Ibnu Arabi. Tidak hanya terbatas pada legitimasi Filsafat Perennial namun juga konsep-konsep pluralisme agama yang lain.<sup>44</sup>

Kemudian, kembali ke dalam kerangka pendekatan sufistik Schuon. Ia mengatakan bahwa ketika seorang sufi ingin menuju 'hakikat' yang ada di dimensi esoteris, mestinya tidak meninggalkan esoterik. Secara dasar tidak ada konsep *ḥaqīqah* tanpa menempuh *syarī'ah* atau *marīqah*.<sup>45</sup> Dalam Islam konsep-konsep semacam itu sudah terangkum secara umum di dalam wahyu, kemudian diderivasikan oleh ulama sebagai hukum-hukum sebagaimana kita pahami sekarang. Bagaimana mungkin bisa memahami hukum tanpa adanya sumber mutlak dari Tuhan. Karena pada kenyataannya agama berasal dari ajaran, bukan sekedar persepsi spekulatif yang hanya berdasarkan intelek.

## Penutup

Konsep kesatuan transenden agama-agama milik Schuon masih problematis, karena secara konseptual mustahil agama disampaikan secara murni intelek tanpa berlandaskan wahyu. Sebagaimana juga dialektika dimensi *esoteric-exoteric*. Dalam sudut pandang Islam, segala sesuatu di dunia ini berkaitan dengan segenap hal yang transenden tidak dikotomis, melainkan merupakan sebuah kesatuan aktif baik ekstern maupun intern. Legitimasi sufi yang digunakan Schuon, dalam pandangan filsafat perennial

<sup>42</sup> *Ibid.*, Jilid 1/271.

<sup>43</sup> *Ibid.*, Jilid 7/149.

<sup>44</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme & Diabolisme...*, 262-266.

<sup>45</sup> Adnin Armas, "Gagasan Fritjhof Schuon tentang Titik Temu Agama-Agama", makalah disampaikan pada diskusi mingguan INSISTS 13 Dzulqad'ah 1433/ 29 Oktober 2012

secara umum justru menjelaskan bagaimana lemahnya konsep kesatuan transenden agama-agama.

Akhirnya, wacana kesatuan transenden agama-agama Schuon adalah salah sebuah wacana sufi kontemporer yang perlu ditanggapi. Karena dianya secara nyata telah menjadi bagian distortif agama Islam. Pandangan filsafat perennial, tentunya tidak terbatas hanya pada Schuon, namun sebagaimana juga telah disebut yakni Guenon, Comaraswamy, juga Nasr sang murid. Agaknya juga boleh dikaji lebih lanjut, terutama pada legitimasi sufistik daripada pandangan Chittick. Ataupun boleh tokoh lain semisal Wilfred Cantwell Smith, Sachiko Murata, dan John Hick guna menambah wacana perbandingan keilmuan sekaligus memperkuat keimanan.

#### Daftar Pustaka

- Al-Alwani, Taha Jabir. 1987. *Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology*. Virginia: IIIT.
- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalisme & Diabolisme Pemikiran*. Depok: Gema Insani Press.
- Armas, Adnin. "Gagasan Frithjof Schuon tentang Titik Temu Agama-Agama". Makalah disampaikan pada diskusi mingguan INSISTS 13 Dzulq'adah 1433/ 29 Oktober 2012.
- Chittick, William C. 1994. *Imaginal Worlds: Ibnu al-'Arabi and The Problem of The Religious Diversity*. New York: State University of New York Press.
- Coomaraswamy, Ananda K. 2004. *The Essential Ananda K. Coomaraswamy*. Bloomington: World Wisdom.
- Descartes, Rene. 2003. *Discourse of Methode*. Terj. Elizabeth S. Haldane, dkk. Chicago: Encyclopedia Britanica on The Great Books.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Juz I. Beirut: Dār al-Qalam.
- Ibnu Arabi, Muhyiddin. T. Th. *Al-Futuḥāt al-Makīyah*. Jilid 1, 6, 7. Beirut: Dar Ṣādir.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for A Sacred Science*. United Kingdom: Curzon Press.

- \_\_\_\_\_. 2001. *The Essential Writings of Frithjof Schuon*, Lahore: Suhail Academy
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. 2010. New York: Oxford University Press.
- Schuon, Frithjof. 1984. *Rene Guenon: Some Observations*. Hillsdall: Sophia Perennis.
- \_\_\_\_\_. 1984. *The Transcendent Unity of Religion*. Illinois: Theosophical Publishing House.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Spiritual Perspective and Human Facts*. Middlesex: Perennial Books Limited.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Esoterism As Principle and As Way*. Lahore: Suhail Academy Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sufism: Veil and Quintessence*. Terj. Mark Perry dkk. Bloomington: World Wisdom.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Spiritual Perspectives & Human Facts*. Canada: Wisdom Books
- The New International Webster Comprehensive Dictionary*. 1996 Florida: Trident Press International.

